

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring ketatnya persaingan ekonomi dalam tataran liberalisasi ekonomi global, daya kompetisi perusahaan dalam melangsungkan aktivitas operasi kian pesat. Berbagai perusahaan *go public* yang telah mencatatkan sahamnya di lantai bursa baik di Bursa Efek Indonesia (BEI), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), maupun *Jakarta Islamic Index* (JII) berlomba-lomba meningkatkan nilai perusahaan baik dilihat dari aspek laba, likuiditas, maupun risiko usaha.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pihak manajemen keuangan menyusun laporan keuangan sebagai bentuk akuntansi pertanggungjawaban.

Dalam proses akuntansi, laporan keuangan menjadi hasil akhir yang berguna sebagai bahan informasi bagi para pengguna dan bahan pengambilan keputusan serta sebagai gambaran indikator kesuksesan pencapaian tujuan perusahaan.<sup>2</sup> Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.<sup>3</sup>

Tujuan laporan keuangan berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 adalah menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor yang sudah ada maupun yang masih potensial.<sup>4</sup> Serta berdasarkan PSAK No. 1 tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat

---

<sup>1</sup> Sutrisno, *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ekonisia, 2013), 3.

<sup>2</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 20.

<sup>3</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1* (Jakarta: IAI, 2015), 1.

<sup>4</sup> Fauziah Wahyuningtias, *Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon sebagai Determinan Financial Statement Fraud pada Perusahaan Perbankan di Indonesia* (Semarang: Universitas Airlangga, 2016), Tesis, 33.

bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.<sup>5</sup>

Guna memberikan informasi yang bermanfaat baik kepada pihak internal maupun eksternal, laporan keuangan haruslah memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yakni: (1) Dapat dipahami sehingga bermanfaat dan tidak menyesatkan bagi pengguna informasi. (2) Relevan bagi pengguna dalam mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. (3) Materialitas sebagai tolok ukur terhadap relevansi informasi. Informasi dianggap materialitas dimana salah saji (*misstatement*), kesalahan (*error*), atau kelalaian mencantumkan (*omission*) mempengaruhi keputusan ekonomi. (4) Informasi memiliki kualitas andal manakala informasi yang diberikan tidak menyesatkan dan tidak terdapat kesalahan, maka penyajian informasi haruslah memenuhi syarat penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, dan kelengkapan. (5) Dapat diperbandingkan baik dengan periode sebelumnya, maupun dengan entitas lain.<sup>6</sup>

Jika laporan keuangan tersebut memenuhi karakteristik kualitatif di atas, maka laporan keuangan dapat mencerminkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya, dan bagi pihak investor mampu memberikan informasi bagi keputusan investasi. Laporan keuangan demikian, menuntut adanya penyajian laporan keuangan yang harus senantiasa dalam kondisi baik, akan tetapi dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, memungkinkan terjadinya *fraud* (kecurangan) dengan adanya manipulasi laporan keuangan semata-mata untuk ketercapaian tujuan perusahaan.

Islam sebagai suatu sistem hidup, telah mengatur tata cara bermuamalah dalam sistem ekonomi sesuai syariat. Allah menegaskan dalam Q.S. Al-Mu'minun:

---

<sup>5</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan* (Jakarta: IAI, 2017), 1.

<sup>6</sup> Hans Kartikahadi, *et. al.*, *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS* (Jakarta: IAI, 2016), 53.

8, Q.S. Al-Ahzab: 59, Q.S. Al-Nisa: 58 bahwa terdapat prinsip amanah dan berlaku adil, begitupun dalam H.R. Turmudzi Rasulullah SAW bersabda:

“Seorang pebisnis yang jujur lagi amanah, (kelak akan dikumpulkan di akhirat) bersama para nabi, *shiddiqin* dan *syuhada*.”<sup>7</sup>

Perintah Allah untuk menjaga amanah merupakan suatu ajaran yang mengandung langkah preventif agar tatkala manusia bermuamalah senantiasa menjaga akad dan tidak saling berkhianat serta tidak berlaku curang. Ancaman Allah bagi pelaku curang sebagaimana dalam Q.S. Al-Muthaffifin: 1-6, bahwa pelaku curang akan Allah timpakan kecelakaan yang besar. Bentuk kecurangan (*fraud*) di dalam Al-Quran tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah: 188 dan Q.S. Al-Nisa: 29 tentang larangan Allah untuk memakan harta dengan cara yang batil. Dari ayat tersebut, cara yang batil termasuk di dalamnya adalah praktik *fraud* atau kecurangan dimana kepemilikan harta diperoleh dengan cara yang haram.<sup>8</sup>

Adapun kecurangan (*fraud*) menurut *International Standard on Auditing* (ISA) 240:<sup>9</sup>

“An international act by one or more individuals among management, those charged with governance, employees, or third parties involving the use of deception to obtain an unjust or illegal advantage.”

Menurut *American of Institute Certified Public Accountant* (AICPA) dalam *Standard Auditing Statement* (SAS) No. 99, *fraud* merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan kesalahan material dalam laporan keuangan.<sup>10</sup> Dalam SAS No. 99 *fraud* terbagi ke dalam tiga jenis: (1) kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), (2) kesalahan penilaian aset (*misappropriation of assets*), dan (3) korupsi (*corruption*).<sup>11</sup>

<sup>7</sup> AM Saefudin, *Membumikan Ekonomi Islam* (Jakarta: PT PPA Consultants, 2011), 261.

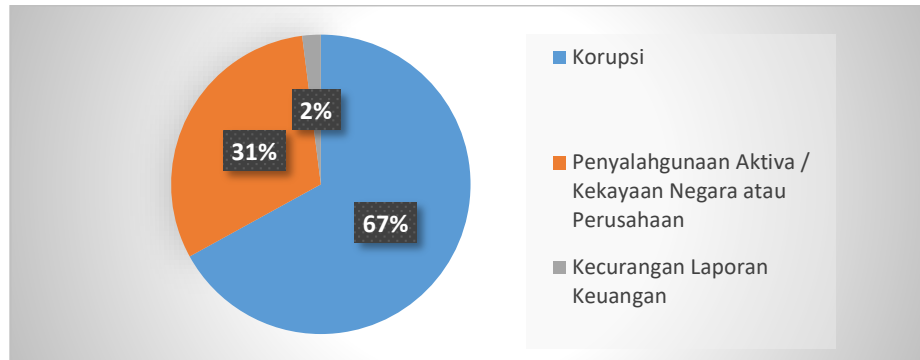
<sup>8</sup> Ismet Ismatullah, *Analisis Faktor-Faktor Triangle pada Fraud Pemerintah Daerah* (Jakarta: Universitas Pancasila, 2015), Tesis, 12.

<sup>9</sup> Theodorus M. Tuanakotta, *Audit Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 194.

<sup>10</sup> AICPA, *Consideration of Fraud of a Financial Statement Audit*, 2009, 1721.

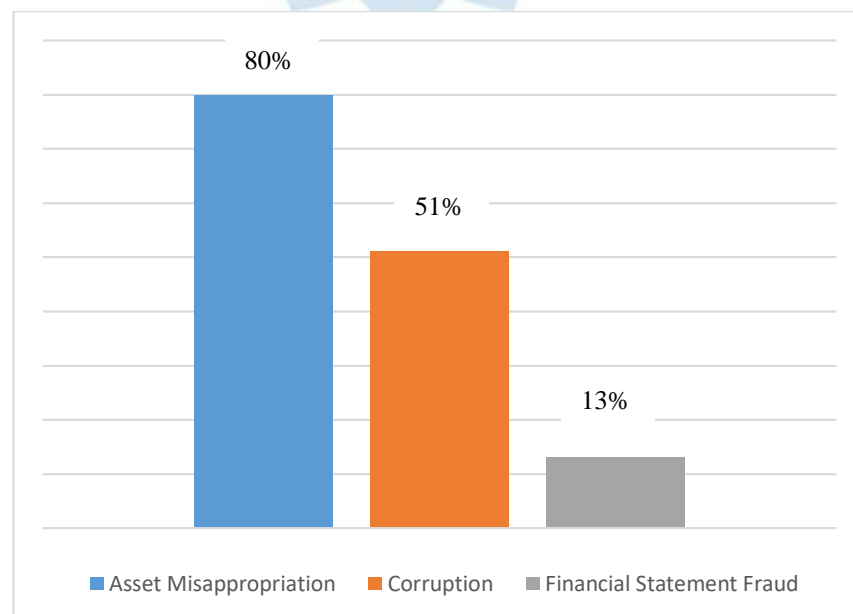
<sup>11</sup> *Ibid*, 1757.

Berikut data survei *fraud* oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia di tahun 2016.

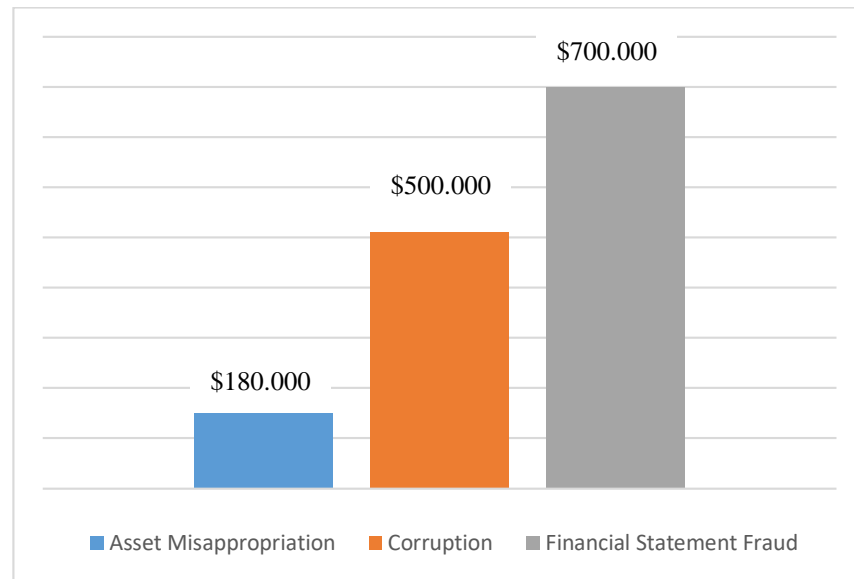


**Gambar 1.1**  
**Hasil Survei *Fraud* oleh ACFE Indonesia Tahun 2016**  
 Sumber: ACFE Indonesia 2016

Gambar 1 menunjukkan berdasarkan hasil survei ACFE Indonesia tahun 2016, korupsi merupakan jenis *fraud* tertinggi sebesar 67% sedangkan penyalahgunaan aset (*misappropriation of assets*) berada di posisi kedua sebesar 31% dan kecurangan laporan keuangan di posisi ketiga sebesar 2%.



**Gambar 1.2**  
**Jenis *Fraud* yang Dilakukan di Wilayah Asia – Pasifik**  
 Sumber: *Report to the Nations* ACFE Global 2018



**Gambar 1.3**  
**Rata – Rata Kerugian**

Sumber: *Report to the Nations* ACFE Global 2018

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa penyelewengan aset merupakan jenis *fraud* yang paling umum dilakukan di kawasan Asia – Pasifik sebesar 80% dengan rata-rata tingkat kerugian \$180.000 (gambar 1.3). Sebaliknya, kecurangan laporan keuangan di posisi ketiga dengan tingkat persentase 13% namun di gambar 1.3 menunjukkan rata-rata kerugian terbesar senilai \$700.000 sedangkan korupsi dengan rata-rata kerugian senilai \$500.000 dengan tingkat persentase 51%.

Tercatat beberapa kasus *fraud* terjadi dalam satu tahun terakhir. Tahun 2019, sebuah maskapai plat merah, Garuda Indonesia Airways dengan kode saham GIAA melakukan salah saji pencatatan akuntansi dalam laporan keuangan. Kerugian di tahun 2017 sebesar US\$ 216,5 juta, berubah drastis dengan membukukan laba bersih di tahun 2018 sebesar US\$ 809,85 ribu disebabkan adanya pengakuan pendapatan atas piutang PT Mahata Aero Teknologi sebesar Rp US\$ 2,9 juta yang dianggap menyalahi ketentuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan pelanggaran Pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM) JIS.

Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik.

Akibat dari pelanggaran tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan sanksi administratif terhadap PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Denda sebesar Rp100 juta kemudian sanksi administratif berupa denda kepada seluruh anggota Direksi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk masing-masing Rp 100 juta atas pelanggaran Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan.

Seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menandatangani Laporan Tahunan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2018 ditetapkan sanksi administratif secara tanggung renteng berupa denda sebesar Rp100 juta atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Kemudian kepada Sdr. Kasner Sirumapea (Rekan pada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (*Member of BDO International Limited*)) OJK menetapkan sanksi administratif berupa Pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun<sup>12</sup>

Pada sektor properti dan real estate, PT Hanson Internasional Tbk dengan kode saham MYRX melakukan pelanggaran ketentuan Pasal 69 Undang-Undang Nomor 58 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) jo huruf A angka 3 Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik (Peraturan Nomor VIII.G.7 ) jo. Paragraf 636 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Pembangunan Real Estat (PSAK 44) dengan manipulasi laporan keuangan periode 31 Desember 2016. PT Hanson Internasional mengakui pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas penjualan Kaveling Siap Bangun (KASIBA) dengan nilai

---

<sup>12</sup> Siaran Pers Otoritas Jasa Keuangan. SP 26/DHMS/OJK/VI/2019.

gross sebesar Rp 732 juta. PT Hanson Internasional tidak mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Kaveling Siap Bangun (KASIBA) di Perumahan Serpong Kencana tertanggal 14 Juli 2016 (PJB 14 Juli 2016) terkait penjualan KASIBA sehingga Laporan Keuangan Tahunan (LKT) periode 31 Desember 2016 terdapat *overstated* dengan nilai material Rp 613 miliar.

Atas pelanggaran tersebut, OJK menetapkan sanksi administratif terhadap PT Hanson Internasional berupa denda sebesar Rp 500 juta, Benny Tjokrosaputro selaku Direktur Utama berupa denda sebesar Rp 500 juta, Adnan Thabrani selaku Direktur berupa denda sebesar Rp 100 juta, dan pembekuan STTD selama satu tahun terhadap Sherly Jokom selaku rekan pada kantor akuntan publik Purwantono, Sungkoro, dan Surja (*member of Ernst and Young Global Limited*) atas pelanggaran pasal 66 UUPM jis. paragraf A 14 Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Standar Audit (SA) 200 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit berdasarkan Audit Standar dan Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia.<sup>13</sup>

Pada sektor keuangan, korupsi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang berlangsung sejak 2006 mengakibatkan pihak perusahaan gagal bayar atas polis asuransi nasabah pada produk asuransi *JS Saving Plan*. Selain karena salah tata kelola direksi lama yang dilakukan oleh Hendrisman Rahim (mantan Direktur Utama PT Asuransi Jiwasraya/AJS periode 2008-2018), dan Hary Prasetyo (mantan Direktur Keuangan PT AJS periode 2013-2018), juga keterlibatan Syahmirwan (mantan Kepala Divisi Investasi dan Keuangan PT AJS), Joko Hartono Tirto (Direktur PT Maxima Integra), Benny Tjokrosaputro (Direktur Utama PT Hanson Internasional) dan Heru Hidayat (Komisaris Utama PT Trada Alam Minera) dalam penyimpangan terhadap perundang-undangan terkait proses perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan investasi saham dan reksa dana pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero).

---

<sup>13</sup> Pengumuman OJK Nomor: PENG-3/PM.1/2019

Atas hal tersebut timbul ketidakpercayaan nasabah sehingga berdampak pada tekanan liabilitas dan melemahnya solvabilitas dimana nilai aset tidak sesuai dengan nilai pasar. Berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) kerugian keuangan negara pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sebesar Rp16,8 triliun.<sup>14</sup>

Dalam SAS No. 99 disebutkan bahwa *fraud* biasa terjadi dalam tiga kondisi. *Pertama*, manajemen atau pegawai berada di bawah tekanan (*pressure*). *Kedua*, keadaan dimana tidak terdapat efektivitas monitoring (*opportunity*), mengesampingkan dan tidak adanya kontrol dari pihak manajemen yang menyebabkan timbulnya peluang. *Ketiga*, adanya pihak yang merasionalisasikan tindakan pelanggaran kode etik sebagai sesuatu yang wajar (*rationalization*).<sup>15</sup> Penyebab terjadinya *fraud* ini sebagaimana teori *fraud* yang ditemukan oleh Donald R. Cressey.

Pada tahun 1950 Cressey melakukan pengamatan terkait perilaku *fraud* hingga melahirkan pemikiran yang dikenal teori *Fraud Triangle*. Pemikiran tersebut menjadi dasar dalam memahami faktor-faktor penyebab timbulnya *fraud* yang terdiri dari kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*).<sup>16</sup> Tahun 2004, Wolfe dan Hermanson menambahkan faktor keempat yaitu kapabilitas (*capability*) yang dikenal dengan teori *Fraud Diamond*. Teori ini menjelaskan bahwa *fraud* memberikan kesempatan yang luas bagi seseorang yang memiliki kapabilitas atau *power*.<sup>17</sup> Crowe Horwath di tahun 2011 menyempurnakan teori *Fraud Diamond* dengan merubah faktor *capability* menjadi *competence* dan ditemukannya faktor *arrogance* yang dikenal dengan teori *Fraud Pentagon*. Teori ini menjelaskan bahwa manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh TOP manajemen baik oleh CEO dan CFO memberikan dampak

---

<sup>14</sup> Siaran Pers Badan Pemeriksa Keuangan. Senin 9 Maret 2020.

<sup>15</sup> *Op.cit.*, 1749.

<sup>16</sup> Subagio Tjahjono, *Business Crime and Ethics: Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 31.

<sup>17</sup> Gugus Irianto dan Nurlita Novianti, *Dealing with Fraud* (Malang: UB Press, 2018), 46.



kerugian yang paling besar. Riset ACFE pada tahun 2018 menunjukkan bahwa *fraud* yang dilakukan oleh TOP manajemen menimbulkan kerugian mencapai US\$ 850.000.<sup>18</sup> Guna mendukung fenomena penelitian di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Antawirya *et al.* (2019), Agusputri dan Sofie (2019) mengemukakan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* memiliki pengaruh positif signifikan. Sedangkan Agustina dan Pratomo (2019), Setiawati dan Baningrum (2018), Siddiq *et al.* (2017) menemukan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Ratnasari dan Solikhah (2019), Triyanto (2019), Sulastri (2019), Bawekes (2018), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Ulfah, Nuraina, dan Wijaya (2017) bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu terkait *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*, Agusputri dan Sofie (2019) dan Muziansyah (2018) bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Apriliana dan Agustina (2017), Damayani, Wahyudi, dan Yuniatie (2017), Siddiq *et al.* (2017) bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Triyanto (2019), Sulastri (2019), Setiawati dan Baningrum (2018) menemukan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu terkait *rationalization* yang diproksikan dengan *total accrual ratio*, Agusputri dan Sofie (2019) bahwa *total accrual ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu terkait *competence* yang diproksikan dengan *change in director*, Saputra dan Kesumaningrum (2017) bahwa *change in director* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Triyanto (2019) bahwa *change in director* berpengaruh negatif signifikan terhadap

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 49.

kecurangan laporan keuangan. Ulfah, Nuraina, dan Wijaya (2017), Siddiq *et al.* (2017) bahwa *change in director* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Ratnasari dan Solikhah (2019), Sasongko Noer, Anna Nurmulina, dan Dahlia Fernandez (2019), Agustina dan Pratomo (2019), Bawekes (2018), Apriliana dan Agustina (2017), Damayani, Wahyudi, dan Yuniatie (2017) menemukan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu terkait *arrogance* yang diproksikan dengan *frequency number of CEO's picture*, Apriliana dan Agustina (2018) *frequency number of CEO's picture* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sasongko *et al.* (2019), Bawekes (2018), Siddiq *et al.* (2017) bahwa *frequency number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Antawirya *et al.* (2019), Agusputri dan Sofie (2019), Triyanto (2019), Agustina dan Pratomo (2019), Setiawati dan Baningrum (2018), Ulfah, Nuraina, dan Wijaya (2017), Damayani, Wahyudi, dan Yuniatie. (2017), Aprilia (2018) menemukan bahwa *frequency number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu ini membawa peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait penerapan teori *fraud pentagon* dalam mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan objek penelitian dan tahun penelitian yang berbeda. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penelitian yang akan dilakukan yaitu “**Pengaruh Penerapan Elemen-Elemen *Fraud Pentagon* terhadap Penurunan Gejala Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2014-2018**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *total accrual ratio* berpengaruh terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *CEO's picture* berpengaruh terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan?
6. Seberapa besar pengaruh *financial target*, *nature of industry*, *total accrual ratio*, *change in director*, dan *CEO's picture* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *financial target* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh *nature of industry* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh *total accrual ratio* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh *change in director* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.
5. Pengaruh *CEO's picture* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.

6. Seberapa besar pengaruh *financial target*, *nature of industry*, *total accrual ratio*, *change in director*, dan *CEO's picture* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian dikelompokkan kepada manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dalam perkembangan auditing akuntansi dan pengenalan auditing forensik pada lingkup akuntansi dalam mendeteksi *fraud*.

- 2) Manfaat Praktis

- Bagi Pihak Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi analisa awal atas terjadinya gejala *fraud* juga mendorong kepada pihak manajemen selaku *agent* dapat mewujudkan informasi yang simetris kepada pihak investor selaku *principal*, selain dengan pertimbangan profesionalitas kerja berdasarkan kode etik, juga tidak mengenyampingkan nilai dan norma agama.

- Bagi Pihak Lainnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan dalam penelitian auditing di bidang lainnya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Islam sebagai suatu ideologi memiliki aturan khas yang komprehensif dalam kehidupan manusia, tidak hanya mengurus urusan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), namun juga dalam hubungan manusia dengan dirinya (*hablum minannafs*), dan hubungan manusia dengan manusia lain (*hablum minannaas*). Sebagaimana manusia Allah tugaskan sebagai khalifah di muka bumi, maka manusia berinteraksi dengan manusia lain melakukan muamalah yang telah

Allah tetapkan syariatnya dalam Al-Quran serta dicontohkan dalam teladan diri *akhlaqul karimah* Rasulullah SAW.

Pada tataran praktis manusia acap kali abai dengan ajaran Islam. Seiring dengan pesatnya persaingan ekonomi, manusia bermuamalah tentu untuk meraih semakin besarnya keuntungan dengan memaksimalkan segenap sumber daya yang dimiliki guna meningkatkan *value added* seperti halnya dalam suatu perusahaan senantiasa berusaha meningkatkan nilai perusahaan, baik untuk kepentingan investor selaku *principal* maupun untuk kepentingan manajemen itu sendiri. Otoritas yang diberikan kepada manajer selaku *agent* untuk melakukan tindakan bagi kepentingan pemilik ini dinamakan teori agensi.

Menurut Sudaryo *et al.* (2017) teori agensi menghasilkan cara yang dianggap penting untuk menjelaskan adanya kepentingan yang berlawanan antara pihak manajer.<sup>19</sup> Romadhon (2019) mengungkapkan bahwa *principal* mengharapkan laba yang besar sebagai tingkat pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan. Adapun manajer menginginkan maksimalisasi kesejahteraannya melalui *bonus plan* atau kompensasi yang diberikan perusahaan. Hal ini menimbulkan *agency problem* dimana masing-masing menginginkan perolehan maksimum bagi kesejahteraannya.<sup>20</sup> Perbedaan kepentingan itulah yang menimbulkan asimetri informasi sehingga kerap kali manajemen perusahaan melakukan tindak *fraud* dengan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan nampak baik bagi calon investor dan memperlihatkan adanya pengembalian investasi yang menjanjikan bagi para investor.

Terdapat tiga kategori *fraud* berdasarkan *Standard Auditing Statement* (SAS) No. 99, yaitu:<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Yoyo Sudaryo, Devyanthi Sjarif, Nunung Ayu Sofiati, *Keuangan di Era Otonomi Daerah* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 61.

<sup>20</sup> Gugat Jelang Romadhon, *Pengaruh Manajemen Laba dan Strategi Bisnis terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kompleksitas Bisnis sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)* (Jakarta: Universitas Pancasila), Tesis, 59.

<sup>21</sup> ACFE, *op. cit.*, 1722.

1. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)
2. Kesalahan penilaian aset (*misappropriation of assets*)
3. Korupsi (*corruption*).

Menurut SAS No. 99, terdapat dua jenis kecurangan laporan keuangan, yaitu:

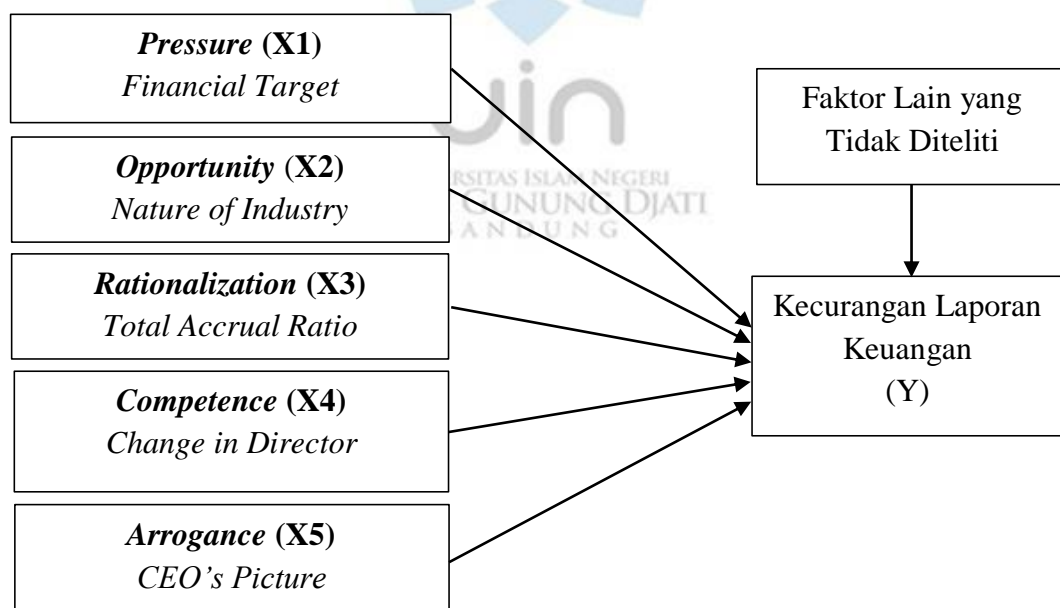
- a. Kesalahan timbul dari kecurangan laporan keuangan (*misstatements arising from fraudulent financial reporting*) seperti salah saji dalam pengungkapan finansial yang disengaja melalui pemalsuan catatan akuntansi atau dokumen transaksi, salah menginterpretasikan peristiwa akuntansi atau penyalahgunaan prinsip-prinsip akuntansi secara sengaja baik berkaitan dengan klasifikasi, jumlah, cara penyajian, atau pengungkapan.
- b. Kesalahan yang timbul dari penyalahgunaan aset (*misstatements arising from misappropriation of assets*) seperti menggelapkan tanda terima, mencuri aset, atau yang menyebabkan entitas membayar sejumlah aset yang tidak diterima yang dimungkinkan bertujuan untuk mengelak dari pengawasan. Penyalahgunaan aset ini menyebabkan pernyataan keuangan tidak direpresentasikan secara adil sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

Tindakan *fraud* dapat teridentifikasi dengan teori *fraud triangle* yang diperkenalkan Donald R. Cressey (1950); *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Seseorang akan merasa terdesak melakukan *fraud* disebabkan adanya tekanan baik tekanan dari luar maupun dari dalam untuk mempertahankan status yang lebih tinggi dimana ia tidak mampu mengatakannya kepada yang lain (*perceived non-shareable*). Kondisi ini membutuhkan *perceived opportunity* dengan adanya kesempatan yang terbuka terutama dengan lingkungan yang terkondisikan. Pelaku *fraud* membutuhkan pembenaran secara rasional atas

perbuatannya, sehingga tindakan *fraud*-nya tersebut dianggap sesuatu yang wajar dan menjadi biasa bahkan bukan merupakan suatu pelanggaran.<sup>22</sup>

Teori *fraud* lalu disempurnakan oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson (2004) yang dikenal dengan teori *Fraud Diamond* dengan menambah elemen baru yaitu kapabilitas (*capability*). Seseorang yang memiliki kewenangan dalam suatu organisasi dan mampu melemahkan pengendalian internal, bahkan dengan kepercayaan dirinya mampu menjalin kerjasama dengan orang lain untuk menutupi aksi *fraud* yang dilakukannya.<sup>23</sup>

Crowe Horwath di tahun 2011 menyempurnakan teori *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* dengan teori *Fraud Pentagon*. Crowe Horwath menggantikan elemen *capability* dengan *competence* dan menambahkan elemen *arrogance*. Tidak sedikit pelaku *fraud* berada di jajaran TOP manajemen sebab ia memiliki kewenangan dan otoritas yang tinggi, bahkan *fraud* dapat dilakukan melalui kebijakan dan beranggapan bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya.



**Gambar 1.4**  
**Kerangka Berpikir**

<sup>22</sup> Theodorus M. Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 207.

<sup>23</sup> Subagio Tjahyono et al., *Business Crime and Ethic: Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 37.

## F. Hipotesis

Cooper dan Emory (1995) menyatakan bahwa hipotesis merupakan suatu proposisi yang dibuat untuk diujikan secara empiris.<sup>24</sup> Maka hipotesis merupakan suatu konstruk yang harus diuji secara ilmiah.<sup>25</sup> Menurut Sugiyono (2014) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>26</sup>

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, guna memudahkan menjawab masalah penelitian, maka dibuatlah hipotesis berikut:

1. Pengaruh *financial target* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.  
H<sub>1</sub>: *Financial target* tidak berpengaruh terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh *nature of industry* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.  
H<sub>2</sub>: *Nature of industry* tidak berpengaruh terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh *total accrual ratio* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.  
H<sub>3</sub>: *Total accrual ratio* tidak berpengaruh terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh *change in director* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.  
H<sub>4</sub>: *Change in director* tidak berpengaruh terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.

<sup>24</sup> Donald R. Cooper dan C. William Emory, *Business Research Methods* (New York: Mc Graw Hill, 1995), 39.

<sup>25</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 130.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.



5. Pengaruh *CEO's picture* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.

H<sub>5</sub>: *CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan.

### G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait pengaruh penerapan elemen-elemen teori *fraud pentagon* terhadap penurunan gejala kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan sebagaimana dalam jurnal berikut:

Ulfah, Nuraina, dan Wijaya (2017) meneliti terkait pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015). Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffectivity monitoring*, *change in auditor*, *institutional ownership*, *external audit quality*, *auditor opinion*, *change in director*, *frequence number of CEO's picture* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure*, *institutional ownership*, *financial target*, *ineffectivity monitoring*, *external audit quality*, *change in director*, dan *frequence number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *auditor opinion* dan *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Apriliana dan Agustina (2017) meneliti terkait analisis penentu kecurangan laporan keuangan melalui pendekatan *fraud pentagon*. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial stability*, *institutional ownership*, *monitoring effectiveness*, *liquidity*, *the quality of external auditor*, *replacement of external auditor*, *change of corporate directors*, *frequence number of CEO's photos* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *the quality of external auditor*, dan *frequence number of CEO's photos* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan,

sedangkan *financial target*, *institutional ownership*, *monitoring effectiveness*, *changes of corporate directors*, *liquidity*, dan *replacement of external auditors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Siddiq *et al.* (2017) meneliti terkait *fraud pentagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2014 – 2015. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial stability*, *personal financial need*, *financial target*, *external pressure*, *ineffectiveness monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, *quality of external audit*, dan *frequence number of CEO's picture* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure*, *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *change of directors*, *change auditor*, dan *frequence number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *personal financial need*, *ineffectiveness monitoring*, dan *quality of external audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Damayani, Wahyudi, dan Yuniatie (2017) meneliti terkait pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2016. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial target*, *external pressure*, *financial stability*, *managerial ownership*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in director*, *change in auditor*, dan *frequence number of CEO's picture* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *managerial ownership*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequence number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Aprilia (2017) meneliti terkait analisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan *beneish model* pada perusahaan yang

menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* tahun 2011-2015. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial stability*, *managerial ownership*, *external pressure*, *personal financial need*, *effective monitoring*, *change in auditor*, *auditor opinion*, pergantian kebijakan akuntansi, *disclosure of doubtful debt*, terbatasnya akses informasi, *change in director*, *frequency number of CEO's picture* dan politisi CEO sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *managerial ownership*, *personal financial need*, *effective monitoring*, *change in auditor*, *auditor opinion*, pergantian kebijakan akuntansi, *disclosure of doubtful debt*, terbatasnya akses informasi, *change in director*, *frequency number of CEO's picture* dan politisi CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faradiza (2018) meneliti terkait *fraud pentagon* dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan jumlah gambar atau foto dari CEO, *change in CEO*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *external pressure*, *financial target*, *change in auditor*, *nature of industry*, *change in board director*, dan *total accrual ratio* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *change in board director*, *external pressure*, *change in CEO*, *financial target*, *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *change in auditor*, dan *total accrual ratio* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Setiawati dan Baningrum (2018) meneliti terkait deteksi *fraudulent financial reporting* menggunakan analisis *fraud pentagon* studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial needs*, *nature of industry*, *institutional ownership*, *ineffectivity monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*,

dan *frequence number of CEO's picture* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *external pressure, financial stability, personal financial needs, institutional ownership, ineffectivity monitoring, quality of external auditor, nature of industry, change in auditor, dan frequence number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Bawekes, Simanjuntak, dan Daat (2018) meneliti terkait pengujian teori *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015). Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial target, institutional ownership, financial stability, external pressure, ineffectivity monitoring, external audit quality, change in auditor, change in director, frequence number of CEO's picture* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *frequence number of CEO's picture* dan *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *financial target, external pressure, institutional ownership, ineffectivity monitoring, external audit quality, change in auditor, dan change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Satria (2019) meneliti pengaruh *fraud pentagon* pada kecurangan laporan keuangan dan nilai perusahaan di Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *personal financial need, financial report targets, external party pressure, receivable, ineffective monitoring, majority ownership, total accrual ratio, dan CEO images* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial report targets, receivable, external party pressure, ineffective monitoring, personal financial need, majority ownership, dan CEO images* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan nilai perusahaan, sedangkan *total accrual ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan nilai perusahaan.

Antawiryana *et al.* (2019) meneliti terkait penerapan *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial target*, *frequency number of audit committee meetings*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequency number of CEO's picture* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan *frequency number of audit committee meetings* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ratnasari dan Solikhah (2019) meneliti terkait analisis kecurangan laporan keuangan pendekatan *fraud pentagon theory* pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial stability*, *external auditor quality*, *external pressure*, *financial target*, *effectivity monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *board members with international experience* dan *dualism possition* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *financial target*, *effectivity monitoring*, *external auditor quality*, *external pressure*, *change in auditor*, *change in director*, *board members with international experience* dan *dualism possition* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Agusputri dan Sofie (2019) meneliti terkait faktor - faktor yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis *fraud pentagon* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *financial stability*, *nature of industry*, *change in director*, *frequency number of CEO's picture* sebagai variabel

independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *external pressure*, *change in auditor*, *nature of industry*, *rationalization* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *financial stability*, *change in directors* dan *frequency number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sasongko, Nurmulina, dan Fernandez (2019) analisis faktor-faktor *fraud* dalam kecurangan laporan keuangan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial stability*, *effective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequency number of the CEO's picture* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *effective monitoring*, *change in auditor*, dan *frequency number of the CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Triyanto (2019) meneliti terkait analisis kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan teori *fraud pentagon* pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial target*, *change in auditor*, *nature of industry*, *change in director*, *frequency number of CEO's picture* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *nature of industry*, *financial target*, *change in auditor*, *frequency number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Agustina dan Pratomo (2019) meneliti terkait pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan (studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017). Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan *financial target*, *change in director*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *frequency number of CEO's picture*

sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target*, *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *change in director*, *change in auditor*, *frequence number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.



**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Persamaan	Perbedaan
1	Maria Ulfah, Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng Wijaya (2017)	Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : <i>financial stability, institutional ownership, external pressure, financial target, ineffectivity monitoring, change in director, external audit quality, auditor opinion, change in auditor, frequency number of CEO's picture.</i>	-Penggunaan variabel independen <i>financial target, change in director, dan frequency number of CEO's picture.</i>	-Tidak menggunakan variabel independen <i>financial stability, ineffectivity monitoring, external pressure, change in auditor, institutional ownership, dan auditor opinion.</i> -Periode pengamatan berbeda. -Terdapat penambahan variabel independen. -Objek penelitian terdaftar di JII.
2	Siska Apriliana dan Linda Agustina (2017)	Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : <i>Financial stability, institutional ownership,</i>	-Penggunaan variabel independen <i>frequency number of CEO's photos.</i>	-Objek penelitian berbeda. -Tidak menggunakan variabel independen <i>financial stability, monitoring effectiveness, the quality of external auditor, replacement of external auditor, change of corporate directors,</i>



		<p><i>monitoring effectiveness, liquidity, replacement of change of corporate directors, external auditor, the quality of external auditor, frequence number of CEO's photos.</i></p>		<p><i>liquidity dan institutional ownership.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Periode pengamatan berbeda.</li> <li>-Terdapat penambahan variabel independen.</li> <li>-Objek penelitian terdaftar di JII.</li> <li>-Metode pengukuran <i>fraud</i> dengan <i>M-Score Model</i>.</li> </ul>
3	<p>Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani, dan Zulfikar. (2017)</p>	<p>Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen : <i>Financial target, external pressure, financial stability, personal financial need, ineffectiveness monitoring, nature of industry, quality of external audit, change in director, change in auditor, dan frequence number of CEO's picture.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Objek penelitian terdaftar di JII.</li> <li>-Penggunaan variabel independen <i>financial target, nature of industry, change in director, dan frequence number of CEO's picture.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Objek penelitian berbeda.</li> <li>-Tidak menggunakan variabel independen <i>financial stability, personal financial needs, external pressure, ineffectiveness monitoring, change in auditor, dan quality of external audit.</i></li> <li>-Terdapat penambahan variabel independen.</li> <li>-Periode pengamatan berbeda.</li> <li>-Metode pengukuran <i>fraud</i> dengan <i>earning management</i>.</li> </ul>

4	Fitri Damayani, Tertiarto Wahyudi, dan Emylia Yuniatie (2017)	<p>Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen : <i>Financial target, external pressure, managerial ownership, financial stability, personal financial need, change in auditor, ineffective monitoring, nature of industry, change in director, dan frequency number of CEO's picture.</i></p>	<p>-Penggunaan variabel independen <i>financial target, change in director, nature of industry</i> dan <i>frequency number of CEO's picture</i>.</p> <p>-Metode pengukuran fraud dengan <i>F-Score Model</i>.</p>	<p>-Objek penelitian berbeda.</p> <p>-Tidak menggunakan variabel independen <i>external pressure, financial stability, ineffective monitoring, managerial ownership, change in auditor, dan personal financial needs</i></p> <p>-Terdapat penambahan variabel independen.</p> <p>-Periode pengamatan berbeda.</p> <p>-Objek penelitian terdaftar di JII.</p>
5	Aprilia (2017)	<p>Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen : <i>Financial stability, managerial ownership, external pressure, personal financial need, change in auditor, auditor opinion, effective monitoring, pergantian kebijakan</i></p>	<p>-Penggunaan variabel <i>change in director, dan frequency number of CEO's picture</i>.</p>	<p>-Objek penelitian berbeda.</p> <p>-Tidak menggunakan variabel independen <i>financial stability, external pressure, effective monitoring, change in auditor, managerial ownership, personal financial need, auditor opinion, pergantian kebijakan akuntansi, disclosure of doubtful debt, terbatasnya akses informasi, dan politisi CEO</i>.</p>

		akuntansi, <i>disclosure of doubtful debt</i> , terbatasnya akses informasi, <i>change in director</i> , <i>frequence number of CEO's picture</i> dan politisi CEO		-Terdapat penambahan variabel independen. -Periode pengamatan berbeda. -Objek penelitian terdaftar di JII. -Metode pengukuran <i>fraud M-Score Model</i> .
6	Sekar Arom Faradiza (2018)	Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen <i>Financial target, ineffectivity monitoring, external pressure, financial stability, nature of industry, total accrual ratio, change in auditor, change in board director, change in CEO</i> , dan jumlah foto CEO.	-Penggunaan variabel independen <i>financial target, total accrual ratio, nature of industry, change in board director</i> dan <i>CEO's picture</i> .	-Objek penelitian berbeda. -Tidak menggunakan variabel independen <i>financial stability, ineffectivity monitoring, external pressure</i> , dan <i>change in auditor</i> . -Periode pengamatan berbeda. -Objek penelitian terdaftar di JII. -Metode pengukuran <i>fraud Discretionary Accrual Jones Modified Model</i> .
7	Erma Setiawati dan Ratih Mar Baningrum (2018)	Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen :	-Penggunaan variabel independen <i>financial target</i> , dan <i>frequence</i>	-Objek penelitian berbeda. -Tidak menggunakan variabel independen <i>financial stability, ineffectivity monitoring, external</i>

		<i>Financial target, external pressure, personal financial needs, financial stability, ineffectivity monitoring, institutional ownership, nature of industry, quality of external auditor, change in auditor, dan frequency number of CEO's picture.</i>	<i>number of CEO's picture.</i>	<i>pressure, quality of external auditor, change in auditor, personal financial needs dan institutional ownership.</i> -Terdapat penambahan variabel independen. -Periode pengamatan berbeda. -Objek penelitian terdaftar di JII.
8	Helda F. Bawekes, Aaron M.A. Simanjuntak, dan Sylvia Christina Daat (2018)	Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : <i>Financial target, external pressure, financial stability, institutional ownership, ineffectivity mocenitoring, external audit quality, change in auditor, change in director, dan frequency number of CEO's picture.</i>	Penggunaan variabel independen <i>financial target, change in director, dan frequency number of CEO's picture.</i>	-Tidak menggunakan variabel independen <i>financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffectivity monitoring, external audit quality, change in auditor.</i> -Objek penelitian berbeda. -Terdapat penambahan variabel independen. -Periode pengamatan berbeda. -Objek penelitian terdaftar di JII.
9	Rukmana Heru Satria (2019)	Variabel Dependen :	-Penggunaan variabel independen <i>financial</i>	-Objek penelitian berbeda.

		<p>Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen :</p> <p><i>Financial target, external pressure, financial stability, trade receivable, ineffectiveness of supervision of the independent board of commissioners, total accrual to total assets, majority ownership, dan CEO images.</i></p>	<p><i>target, total accrual to total assets, dan CEO images.</i></p>	<p>-Tidak menggunakan variabel independen <i>financial stability, trade receivable, ineffectiveness of supervision of the independent board of commissioners, external pressure majority ownership.</i></p> <p>-Terdapat penambahan variabel independen.</p> <p>-Periode pengamatan berbeda.</p> <p>-Objek penelitian terdaftar di JII.</p>
10	<p>R. Daniel Eka Prasetya Antawirya. I Gusti Ayu Made Dwija Putri, I Gde Ary Wirajaya, I Gusti Ngurah Agung Suaryana, dan Herkulanus Bambang Surprasto (2019)</p>	<p>Variabel Dependen :</p> <p>Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen :</p> <p><i>Financial target, frequency number of audit committee meetings, change in auditor, change in director, dan frequency number of CEO's picture.</i></p>	<p>-Penggunaan variabel independen <i>financial target, change in director, dan frequency number of CEO's picture.</i></p> <p>-Pengukuran <i>fraud</i> dengan <i>F-Score Model</i>.</p>	<p>-Tidak menggunakan variabel independen <i>frequency number of audit committee meetings dan change in auditor.</i></p> <p>-Terdapat penambahan variabel independen.</p> <p>-Periode pengamatan berbeda.</p> <p>-Objek penelitian terdaftar di JII.</p>

11	Estu Ratnasari dan Badingatus Solikhah (2019)	<p>Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen : <i>Financial target, financial stability, effectivity monitoring, external auditor quality, change in auditor, change in director, board members with international experience dan dualism position.</i></p>	<p>-Penggunaan variabel independen <i>financial target</i> dan <i>change in director</i>.</p>	<p>-Tidak menggunakan variabel independen <i>financial stability, effectivity monitoring, external pressure, change in auditor, external auditor quality, board members with international experience</i> dan <i>dualism position</i>.</p> <p>-Terdapat penambahan variabel independen.</p> <p>-Periode pengamatan berbeda.</p> <p>-Objek penelitian terdaftar di JII.</p> <p>-Pengukuran <i>fraud</i> dengan <i>Jones Modified Model</i>.</p>
12	Hanifah Agusputri dan Sofie (2019)	<p>Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen : <i>Financial target, financial stability, change in director, ineffective monitoring, external pressure, nature of</i></p>	<p>-Penggunaan variabel independen <i>financial target, nature of industry, change in director</i>, dan <i>frequence number of CEO's picture</i>.</p> <p>-Pengukuran <i>fraud</i> dengan <i>F-Score Model</i>.</p>	<p>-Objek penelitian berbeda.</p> <p>-Tidak menggunakan variabel independen <i>financial stability</i>, dan <i>external pressure</i>.</p> <p>-Periode pengamatan berbeda.</p> <p>-Objek penelitian terdaftar di JII.</p>

		<i>industry, dan frequency number of CEO's picture.</i>		
13	Noer Sasongko, Anna Nurmulina, dan Dahlia Fernandez (2019)	<p>Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen : <i>Financial stability, effective monitoring, change in director, dan frequency number of CEO's picture.</i></p>	-Penggunaan variabel independen <i>change in director, dan frequency number of CEO's picture.</i>	<p>-Objek penelitian berbeda.</p> <p>-Terdapat penambahan variabel independen.</p> <p>-Tidak menggunakan variabel independen <i>financial stability dan effective monitoring.</i></p> <p>- Periode pengamatan berbeda.</p> <p>-Objek penelitian terdaftar di JII.</p> <p>-Pengukuran <i>fraud</i> dengan <i>M-Score Model</i>.</p>
14	Dedik Nur Triyanto (2019)	<p>Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen : <i>Financial target, change in auditor, change in director, nature of industry, frequency number of CEO's picture.</i></p>	-Penggunaan variabel independen <i>financial target, change in director, nature of industry, dan frequency number of CEO's picture.</i>	<p>-Tidak menggunakan variabel independen <i>change in auditor.</i></p> <p>-Objek penelitian berbeda.</p> <p>-Terdapat penambahan variabel independen.</p> <p>-Periode pengamatan berbeda.</p> <p>-Objek penelitian terdaftar di JII.</p>

15	Ratna Dwi Agustina dan Dudi Pratomo (2019)	<p>Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen : <i>Financial target, ineffective monitoring, change in director, change in auditor, dan frequence number of CEO's picture.</i></p>	<p>-Penggunaan variabel independen <i>financial target, change in director</i>, dan <i>frequence number of CEO's picture</i>.</p> <p>-Pengukuran <i>fraud</i> dengan <i>F-Score Model</i>.</p>	<p>-Tidak menggunakan variabel independen <i>ineffective monitoring</i> dan <i>change in auditor</i>.</p> <p>-Objek penelitian berbeda.</p> <p>-Terdapat penambahan variabel independen.</p> <p>-Periode pengamatan berbeda.</p> <p>-Objek penelitian terdaftar di JII.</p>
----	--	--	--	---

